

Dari
**PEREMPUAN
TASIKMALAYA**
Untuk
**PEREMPUAN
INDONESIA**

TIM PENULIS PEREMPUAN TASIKMALAYA

Editor :
Asep M Tamam

Dari PEREMPUAN TASIKMALAYA Untuk PEREMPUAN INDONESIA
TIM PENULIS PEREMPUAN
TASIKMALAYA

Dari
**PEREMPUAN
TASIKMALAYA**
Untuk
**PEREMPUAN
Indonesia**

Tim Penulis Perempuan
Tasikmalaya

Inisiator:
Hotum Hotimah

Editor
Asep M Tamam

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tasikmalaya, Tim Penulis Perempuan/Dari PEREMPUAN TASIKMALAYA
Untuk PEREMPUAN Indonesia
Tasikmalaya: Langgam Pustaka

**DARI PEREMPUAN TASIKMALAYA
UNTUK PEREMPUAN INDONESIA**
© Tim Penulis Perempuan Tasikmalaya

Inisiator: Hotum Hotimah
Editor: Asep M Tamam
Tata Letak Isi: Muhidz At-thoriq S.
Sampul: Elan Suherlan

Cetakan Pertama, Desember 2021

xii + 419 him., 13 x 20 cm
ISBN 978-623-5600-10-9

Diterbitkan oleh **LANGGAM PUSTAKA**
Perum Bukit Indhiang Permai Blok C2, Cirapih, Indhiang, Tasikmalaya.
Laman: www.langgampustaka.com
Email: apresiasikaryaakasia@gmail.com
Kontak: 0821-2742-4881

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved.

Pengantar Editor

Aktualisasi diri kaum perempuan dalam kanvas kehidupan dengan segala dimensinya kini sudah melebihi apa yang telah dicapai di masa lalu. Kini, kita tak lagi pantas mempertanyakan kualitas, kapabilitas, kapasitas, dan batas aktivitas mereka. Upaya mencari kelemahan dari perbedaan sudah bukan zamannya lagi.

Tanpa disadari, aktualisasi diri kaum perempuan sudah menjamah segala dimensi. Di bidang ekonomi, politik, budaya, teknologi, kelautan, olahraga, lingkungan hidup, kehutanan, dan lainnya, mereka sudah bukan sekedar menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki, tapi juga bahkan bisa menambah warna dan makna yang mengagumkan.

Satu saja dimensi yang patut dikedepankan, yaitu pendidikan. Kampus-kampus besar nasional kini sudah tak lagi mendikotomikan kepemimpinan berbasis gender. Di tahun 2019, Prof. Rina Indiatuti terpilih menjadi Rektor Universitas Padjadjaran (UNPAD). Di tahun yang sama, Prof. Reini Wirahadikusumah dilantik menjadi Rektor Institut Teknologi Bandung (ITB). Di tahun yang sama, UIN Jakarta juga mengukir sejarah, dipimpin pertama kali oleh seorang perempuan bernama Prof. Amani Lubis. Masih di tahun yang sama, Risa Santoso dilantik

sedikit sumbangsih bagi lahir dan batin Tasikmalaya, kabupaten maupun kota, agar ke depannya bisa lebih maju dan sejahtera.

Indibiang, 3 Desember 2021

Asep M Tamam

Daftar Isi

Pengantar Editor | v

BAGIAN PERTAMA:

KEAGAMAAN, PENDIDIKAN, DAN TEKNOLOGI

Sekolah Ibu, *Susan Narbayati* | 2

Cantik, Jika Kau Mengerti: Identitas Perempuan

dalam Bahasa, *Agi Andriani* | 14

Learning by Doing: Belajar Adalah Perubahan Tingkah Laku,

Ajji Vindob Navilah | 29

Bauran Teknologi dan Alam Bebas dalam Entitas Perempuan,

Diana Uernawati | 36

Peran Perempuan dalam Penerapan Moderasi Beragama,

Susan Daniati | 46

Pemberdayaan Perempuan dari Sudut Pandang Pendidikan,

Lilis Karnati | 55

Suka Duka Menjadi Guru RA, *Mali Maulana* | 69

Perempuan Bercadar yang Mengajar,

Wahyuni Rahmaningsih | 77

BAGIAN KEDUA:

KAJIAN GENDER

Identifikasi Problem Gender, Perempuan dalam Wacana

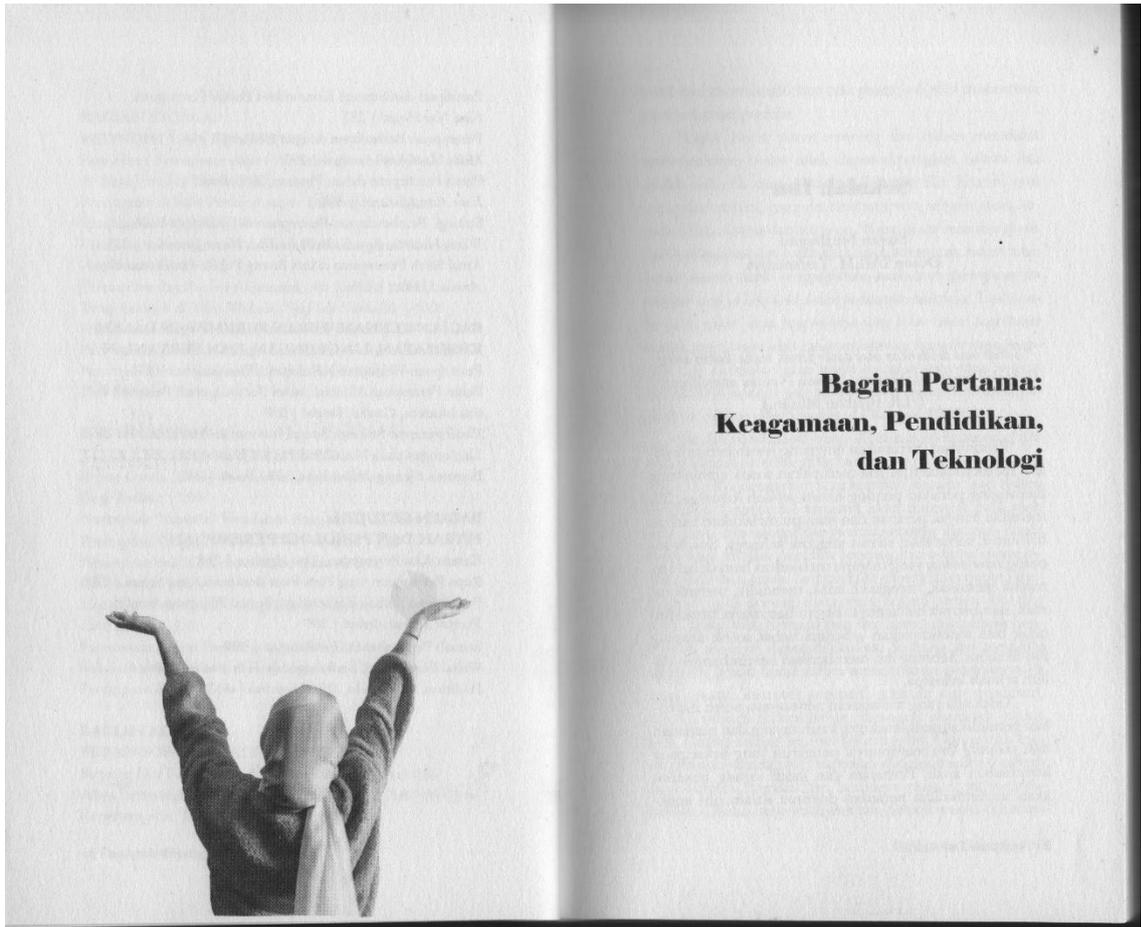
dan Realita, *Nani Widanati* | 84

Ulama Perempuan dan Upaya Memahami Teks Agama

dengan Perspektif Keadilan Gender, *Isti'anah* | 113

Perempuan dan Perspektif Gender dalam Pembelajaran

Matematika, *Mega Nur Prabawati* | 122



**Bagian Pertama:
Keagamaan, Pendidikan,
dan Teknologi**

Cantik, Jika Kau Mengerti: Identitas Perempuan dalam Bahasa

Agis Andriani

Dosen Universitas Siliwangi,
Doktor bidang Ilmu Linguistik

Cantik adalah kata dari suatu bahasa (Bahasa Indonesia) atau *beautiful* dalam Bahasa Inggris. Bahasa dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah sistem komunikasi manusia yang diwujudkan dalam susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat (Richards, J., Platt, J. & Weber, 1985). Satu sistem kognitif manusia ini dapat dimanipulasi oleh manusia untuk menghasilkan sejumlah kalimat bahasa linguistik yang tidak terbatas jumlahnya untuk dipakai oleh manusia sebagai alat berkomunikasi dan mengakumulasi ilmu pengetahuan (Simanjuntak, 1990). Ferdinand De Saussure, seorang sarjana Swiss merupakan pelopor linguistik modern berpendapat bahwa studi bahasa berupa sistem simbol maupun kode. Pandangan Noam Chomsky membahas masalah bahasa dan psikologi lalu meringkaskannya menjadi satu kesatuan bentuk bahasa kognitif, dan mengkaji bahasa sebagai suatu kunci untuk mengetahui akal

dan pikiran manusia (Hasibuan, 2015). Sebagai alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2002), bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer dan dipakai oleh suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2005). Bahasa bukan hanya salah satu fungsi kognitif paling kompleks yang dimiliki manusia, tetapi juga merupakan aspek dari pikiran yang membuat manusia menjadi unik (Hagoort, 2019). Namun, manusia sering mengalami miskomunikasi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini disebabkan bahasa memiliki cakupan makna yang luas. Selain itu, setiap orang memiliki gaya berbahasa yang berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, antara lain, lingkungan, tingkat pendidikan, gender, dan lain-lain (Zulkarnain, Said & Fitriani, 2018).

Cantik. Dengan sudut pandang ilmu bahasa, kata cantik ini sangatlah kaya dengan bunyi-bunyi ujaran yang menjadi unit pembentuk kata. Bunyi-bunyi yang hadir dalam kata cantik itu adalah bunyi konsonan dan vokal. Secara artikulasi, bunyi konsonan pada kata cantik, adalah [c], [n], [t], dan [k]. Bunyi-bunyi konsonan tersebut secara spesifik dapat dianalisis dari bagaimana bunyi tersebut dilafalkan. Proses artikulasi untuk melafalkannya terjadi di rongga mulut atau melibatkan juga rongga hidung, dengan mempertimbangkan vibrasi pita suara, titik-titik artikulasi, dan kekhasan bunyi tersebut pada saat udara dari nafas Si Pelafal diembuskan. Vibrasi pita suara pada saat bunyi konsonan diartikulasikan menjadikan konsonan bersuara atau tak bersuara. Manakala bersuara ataupun tak bersuara, tetapi sama bagi artikulator (lidah) untuk bergerak menuju titik-titik artikulasi, apakah pada *alveolar*

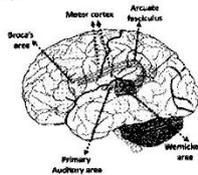
derungan biologis semata (Hijriyah, 2014). Bahasa wanita dianggap berbeda jika diamati dari tata bahasanya, misalnya pada pilihan kata dan frekuensinya, sintaksis, dan unsur suprasegmentalnya (Lakoff, 1973). Sejumlah hasil penelitian yang berfokus pada kaitan bahasa dan kehidupan sosial-politik dan budaya, menunjukkan bahwa bahasa pria memiliki perbedaan dengan bahasa wanita (Kuntjata, 2003; Triyono, 2003). Triyono (2003) mengatakan bahwa, "satu *lingua*/penanda gender mungkin dapat berwujud fonem, morfem, kata, dan frasa. Misalnya, dalam tataran fonologi, fonem /a/ dapat menandai gender maskulin, sedangkan fonem /i/ menandai gender feminin seperti terlihat pada contoh kata putra dan putri. Kata putra mengacu pada gender maskulin, sedangkan kata putri mengacu pada gender feminine" (hal. 317). Pada konteks Pragmatik, wanita menggunakan *hedges* ketika tidak yakin tentang apa yang dia katakan, atau tidak dapat menjamin keakuratan yang dikatakan, misalnya jika dalam Bahasa Inggris dengan mengatakan *you know* (Holmes, 1986). Konteks Pragmatik dalam studi gender ini mengeksplorasi berbagai fenomena yang berbeda dan memperlebar poin-poin yang cukup kontradiktif, misalnya untuk menyatakan bahwa pria dan wanita menggunakan percakapan untuk tujuan yang cukup berbeda (Christie, 2000). Alasan-alasan tersebut diperkuat dengan bukti bahwa wanita terlihat lebih verbal dibandingkan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda pada beberapa aspek yaitu dalam pemilihan topik, dalam pemilihan ucapan seperti intonasi, perbendaharaan kata, dan sintaks, dalam menggunakan sumpah serapah dan bahasa vulgar, dalam gaya percakapan dan dalam mendominasi percakapan (Zulkarnain, Said & Fitriani, 2018).

riani, 2018). Semakin kuat kompetensi ideologi seseorang, akan semakin berpengaruh terhadap aktualisasi performansi bahasanya (Nurhuda, 2017).

Ahli bahasa telah menginvestigasi bahasa dan gender dari berbagai perspektif, yaitu dari pendekatan defisit, pendekatan dominasi, pendekatan perbedaan, dan pendekatan konstruksionis dinamis atau sosial (Coates, 2013). Pendekatan defisit yang paling terkenal adalah bersal dari gagasan Lakoff (1973) tentang bahasa wanita, dengan ciri di antaranya adalah memiliki *hedges*. Pendekatan ini berimplikasi bahwa wanita harus belajar berbicara seperti pria jika mereka mau dianggap serius. Pendekatan dominasi melihat wanita sebagai kelompok tertindas dan menafsirkan perbedaan linguistik pada bahasa wanita dan pria. Pendekatan perbedaan menekankan gagasan bahwa wanita dan pria termasuk dalam subkultur yang berbeda. Ketidaktampakan dari wanita di masa lalu muncul dari penggabungan budaya dengan budaya laki-laki. Tetapi wanita mulai menegaskan bahwa mereka memiliki suara yang berbeda, psikologi yang berbeda, dan pengalaman cinta, pekerjaan, dan keluarga yang berbeda dari pria. Pendekatan aspek dinamis interaksi mengambil perspektif konstruksionis sosial yang mana pada pendekatan ini identitas gender dilihat sebagai konstruksi sosial daripada sebagai sosial yang 'diberikan' kategori (Coates, 2013).

Studi mengenai Gender Lintas Bahasa secara sistematis menyelidiki representasi linguistik wanita dan pria dalam 30 bahasa dengan struktur dan sosial budaya yang sangat berbeda latar belakang. Hal fundamental dalam studi ini adalah hipotesis manifestasi fungsional gender dan menguraikan prinsip-prinsip ini dengan menentukan landasan teoretis dan empiris tentang struktur gender da-

dilengkapi oleh peran hemisfir kanan. Hemisfir kanan juga memengaruhi kebahasaan seseorang. Hemisfir ini pun mampu melakukan fungsi kebahasaan. Akan tetapi perannya adalah dalam kemampuan mengurutkan peristiwa sebuah cerita. Kemampuan lain yang dimiliki bagian ini adalah kemampuan dalam menarik inferensi, mendeteksi kalimat ambigu, dan memahami metafora maupun sarkasme. Hal lain yang menarik dari pembahasan tentang otak manusia ini adalah bahwa terdapat perbedaan hemisfir kiri pada wanita dan pria. Hemisfir kiri yang dimiliki wanita lebih tebal daripada hemisfir kanan sehingga memunculkan indikasi dominasi wanita pada kelas bahasa (Anisah, 2019).



Otak manusia dan bagian-bagiannya. (RaniPrakasi dkk., 2017)

Cantik menjadi kata yang patut diperkuat dan diperluas pengertiannya dengan mengelola pengetahuan yang ada dalam pikiran dalam otak yang berperan sebagai sistem syaraf pusat. Dalam kaitannya dengan bahasa, otak menyediakan tempat yang berfungsi sebagai area yang berperan dalam proses berbahasa.

Dalam berbahasa, pandangan gender dan bahasa adalah bahwa perbedaan mendasar antara wanita dan pria membentuk cara mereka berbicara. Perbedaan dipahami

melihat perbedaan dalam ciri-ciri kepribadian, keterampilan, keyakinan, sikap, atau tujuan. Seperti yang dikutip dari Tannen, (1990, hal 9), "Many years ago I was married to a man who shouted at me, "I do not give you the right to raise your voice to me, because you are a woman and I am a man." This was frustrating, because I knew it was unfair. But I also knew just what was going on. I ascribed his unfairness to his 12 having grown up in a country where few people thought women and men might have equal rights. Now I am married to a man who is a partner and friend. We come from similar backgrounds and share values and interests. It is a continual source of pleasure to talk to him. It is wonderful to have someone I can tell everything to, someone who understands. But he doesn't always see things as I do, doesn't always react to things as I expect him to. And I often don't understand why he says what he does (Tannen, 1990)". Kutipan tersebut bercerita tentang pengalaman seseorang yang memiliki pasangan hidup bertahun-tahun yang lalu. Ia menikah dengan seorang pria yang membuat ia merasa ada di posisi yang tidak nyaman karena rasa frustrasi dan ketidakadilan. Ketidakadilan itu menurut ia dialami karena mereka berada di situasi lingkungan yang memiliki budaya tidak memosisikan bahwa wanita dan pria memiliki hak yang sama. Selanjutnya cerita pun berlanjut ketika ia menikah lagi dengan seseorang yang memiliki latar belakang yang mirip dengannya. Tentunya hal ini lebih baik dari sebelumnya. Namun, tetaplah ada perbedaan itu sehingga membuat situasi itu akan sangat sulit untuk tidak percaya bahwa wanita dan pria memang lawan jenis saat berbicara. Hal ini berarti, wanita dan pria memiliki kekhasan dalam berbahasa.

Perbedaan penggunaan bahasa oleh kaum pria dan wanita memang sangatlah susah jika hanya sekadar kecen-

ataukah ke area *palatal*. Akibat gerak langkah artikulator inilah terjadi rintangan udara yang akan dialirkan ke luar, melalui mulut atau lubang hidung, sehingga bunyi-bunyi konsonan itu dapat menjadi bunyi konsonan henti atau nasal. Selain itu tidaklah lengkap jika pembahasan sudut pandang ini tidak mengurai juga bunyi vokal. Pada kata cantik, bunyi vokal yang hadir adalah bunyi [a] dan [i]. Si Pelafal mengartikulasikan bunyi vokal dengan perbedaan posisi dan pergerakan artikulator, serta tampilan bentuk bulatan mulut. Dari variasi tersebut maka bunyi vokal tersebut menjadi berposisi tinggi atau rendah, berada di depan atau belakang, dan apakah bentuk tampilan mulut itu bulat atau tidak bulat. Kompleksitas ini pun dilengkapi dengan peran bunyi vokal sebagai *nucleus* dalam suku kata. Peran tersebut menjadi vital, karena jika bunyi vokal tiada maka cantik tidaklah bermakna. Berdasarkan hal itu, maka pada suatu morfem, bunyi vokal akan bersinergi dengan bunyi konsonan yang nantinya akan membentuk kata.

Kinerja artikulasi pada alat-alat ucap dalam proses produksi bunyi-bunyi ujaran tidak lepas dari peran besar suatu organ pada sistem saraf pusat, yaitu otak. Otak memegang peranan penting dalam bahasa. Otak memiliki bagian yang menangani fungsi-fungsi intelektual dan bahasa yang dinamakan korteks serebral yang terdiri atas hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Struktur otak dan organisasinya tersebut berperan besar, khususnya hemisfer kiri. Hemisfer ini memiliki area yang memegang perilaku tertentu terkait kebahasaan. Neurolog Paul Broca dan Carl Wernicke telah membuktikan dalam investigasi secara klinis terkait dominansi hemisfer ini. Hasilnya adalah bahwa terdapat bagian-bagian dalam otak manusia terkait

bahasa yang selanjutnya dikenal dengan area Broca dan area Wernicke. Kedua area ini terletak pada lobus frontal korteks otak besar yang saling berdampingan dan dihubungkan *fasciculus arcuate* sebagai jalur syarafnya. Area Broca bertugas untuk mengendalikan alat-alat ujaran seperti lidah, rahang, bibir, gigi, dan pita suara serta berperan dalam proses bahasa lisan dan tulisan, serta kemampuan berbicara, sedangkan area Wernicke berperan dalam memahami isi pembicaraan.

Pada realisasinya, proses bahasa dalam otak terjadi apabila informasi yang masuk dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi tersebut akan ditanggapi di *lobe temporal* pada korteks primer pendengaran. Otak memiliki pengalaman, memutar petunjuk atas dasar informasi yang tersedia, mengategorikan, membedakan, dan menggabungkan kembali berbagai aktivitas otak yang terjadi, dan bahwa otak berhubungan secara rekursif secara semantik ke urutan fonologis dan kemudian menghasilkan korespondensi sintaksis. Korespondensi ini bukan dari aturan yang sudah ada sebelumnya, tetapi dengan mengembangkan aturan dalam memori sebagai objek untuk manipulasi konseptual. Jadi otak juga mengetahui alasan induktif, membangun hipotesis atas dasar argumen, yang dapat memperkirakan probabilitas, dan menyajikan argumen (Bennett dkk., 2008).

Selanjutnya bunyi-bunyi tersebut akan diolah lalu dikirim ke daerah Wernicke untuk diinterpretasikan. Jika bunyi tersebut memerlukan tanggapan secara verbal, maka bunyi itu akan diinterpretasi dan dikirim ke daerah Broca melalui *fasciculus arcuate*. Jika *input* berupa tulisan, maka *input* itu akan langsung direspons oleh korteks visual di *lobe oksipital*. Namun, peran besar hemisfer kiri, juga

lam bahasa untuk dapat dibuat. Selain itu, studi akan menguraikan kecenderungan variasi terkait gender dan perubahan, reformasi bahasa, berusaha mengidentifikasi cara di mana prasyarat struktural linguistik berinteraksi dengan masing-masing kondisi sosial, budaya dan politik yang menentukan hubungan antara wanita dan pria dalam suatu masyarakat. Untuk kajiannya sendiri adalah mengenai kata benda dan *personal nouns*, yang telah muncul sebagai isu sentral dalam perdebatan tentang bahasa dan gender. Di dalam bahasa apa pun, *personal nouns* merupakan leksikal dasar dan signifikan secara budaya (Hellinger & Bußmann, 2001).

Perbedaan penggunaan bahasa sangat disayangkan jika menimbulkan diskriminasi. Diskriminasi bahasa terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkhal sehingga wanita mengalami kondisi yang dilematis dan sekaligus mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, yaitu bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan bagaimana bahasa memperlakukan wanita (Hijriyah, 2014). Dari indikasi inilah linguistik feminis sebagai studi tentang representasi perempuan dan laki-laki dalam bahasa hadir untuk mulai mempertimbangkan hubungan antara bahasa, praktik komunikatif dan gender. Kajian ini menginvestigasi ketidaksetaraan dalam penggunaan bahasa dan berusaha untuk mengekspos mitos tentang bagaimana laki-laki dan perempuan berkomunikasi. Dalam kedua masalah ini ada persepsi yang kuat bahwa bahasa berkontribusi pada dihasilkannya ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat, sehingga pada titik inilah linguistik feminis dapat dilihat mulai membahas *feminist language planning*. Hal ini berpusat pada keinginan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan bahasa untuk men-

kung dan mencerminkan kesetaraan tersebut (Liddicoat, 2011).

Cameron (1986) mengatakan, *So my responsibility is this. First, I have to be responsive to women's needs and concerns outside of academic life; and my second must challenge the practices and values that keep women on the outside* (hal. iv). Hal ini berarti bahwa baginya adalah menjadi suatu tanggung jawab atas kebutuhan dan keprihatinannya terhadap kaum perempuan di luar kehidupan akademis dan ia berpikir bahwa ia harus menantang praktik dan nilai-nilai yang membuat perempuan tetap berada di luar. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa hubungan dengan orang lain dan identitas seseorang sesungguhnya dibangun dan dinegosiasikan melalui bahasa. Oleh karena itu, masyarakat dan budaya yang menghargai kesetaraan gender, maka harus menggunakan bahasa yang adil gender, misalnya *chairman* untuk *chairman*, dan *police officer* untuk *policeman* (Mukminatun, 2010).

Cantik. Selisik kata cantik ini adalah dengan definisi bahwa cantik adalah elok dan indah. Tampaknya cantik juga dapat berkolokasi dengan wanita. Wanita bersinonim dengan perempuan yang memiliki makna bervagina, mendapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kolokasi cantik dengan perempuan selanjutnya memiliki nominalisasi kecantikan. Kata ini telah memesonai umat manusia selama ribuan tahun. Sebagian besar para filsuf mencoba mendefinisikannya, termasuk Plato, Aristoteles, Hallowell, Kant, Nuzzo, Hegel dan Nuzzo. Pendefinisian dari kata tersebut dikaitkan dengan *pleasure* dan *surprise* yang bagi sebagian filsuf dua hal tersebut sangatlah kompleks. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa pada akhirnya kecantikan menuju pada tiga faktor, yaitu kese-

nangan, kegembiraan dan kesederhanaan. Kecantikan pun dikaitkan dengan estetika yang merupakan hasil evaluasi berturut-turut yang berpuncak pada penguasaan kognitif. Beberapa pendekatan psikologis mengenai kecantikan mengidentifikasi pentingnya komponen kecantikan terukur lainnya dari suatu objek untuk dapat digabungkan secara harmonis menjadi satu kesatuan yang koheren dan timbul dari perasaan subjektif pengamat, yang diperoleh dari pengalaman indrawinya (Briellmann, dkk., 2021). Kant berpendapat bahwa dengan menyebut suatu objek indah berarti bahwa itu adalah menentukan hubungan yang sangat unik antara diri sendiri dan hubungan itu, yaitu harmoni (Kneller & Kneller, 2014).

Melalui kebijakan yang disematkan dan pengakuan eksistensi yang dihadirkan, definisi cantik dapat berkembang menjadi akronim. Cantik adalah ceria, anggun, terpelajar, inspiratif dan kreatif. Penjabaran kelompok kata tersebut adalah definisi yang dapat diuraikan dari sudut pandang secara verbal dan nonverbal. Secara verbal, makna leksikalnya dapat dirujuk berdasarkan KBBI bahwa ceria adalah kata sifat yang bermakna bersih, suci dan murni, jika kemudian ditujukan secara nonverbal maka akan nada wajah yang berseri-seri, bersinar dan cerah. Tampilan tersebut merupakan ekspresi wajah manusia yang memiliki sinyal dinamis yang kompleks karena terdiri dari kombinasi gerakan wajah individu (Liu dkk., 2021). Begitu pula dengan anggun yang menampilkan sifat apik dari perilaku yang berwibawa dari seorang perempuan untuk dihormati dan dihargai sebagai sesama makhluk ciptaan Allah *Subhanabwataala*.

Pembahasan secara verbal dari makna leksikal pada kata dalam akronim cantik yang lain adalah terpelajar. De-

ngun adanya kata terpelajar, perempuan memiliki kesempatan untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Kepedulian terhadap eksistensi perempuan adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional (Ahdiah, 2013). Menurut Kemenpppa (2017), kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif. Dengan demikian mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat (perempuan dan laki-laki) untuk mengentaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Inspiratif adalah satu kata lainnya dari akronim cantik. Makna kata tersebut mengilhami lingkungan secara positif untuk maju dan berkembang. Perempuan telah memiliki peran yang cukup besar dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Menurut Balirbang hukum dan HAM (2020), salah satu bukti bangkitnya perempuan Indonesia adalah ketika Kongres Perempuan pertama kali diselenggarakan pada tanggal 22 Desember 1928. Kesempatan perempuan untuk menjajaki ranah publik sebenarnya semakin terbuka lebar akibat munculnya semangat untuk mendorong kesetaraan gender dari organisasi internasional dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hal tersebut ditegaskan dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) atau CEDAW yang ditetapkan pada 18 Desember 1979. Selanjutnya, Indonesia meratifikasi konvensi tersebut ke dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1984 sebagai penegasan agar terwujudnya persamaan kedudukan antara laki-laki

dan perempuan di Indonesia dengan menghapus praktik diskriminasi yang menghambat kemajuan perempuan (Balitbang Hukum dan HAM, 2020).

Kata terakhir dari akronim cantik adalah kreatif. Kreatif adalah kata sifat yang kemudian akan menggambarkan seorang perempuan menjadi individu yang penuh daya cipta untuk berkarya di masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini masyarakat membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktivitas di ranah publik (Ahdiah, 2013). Di Indonesia, Menurut Kemenko PMK (2019), meskipun dalam praktiknya, tidak semua perempuan yang berkecimpung di bidang politik memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan-keputusan strategis. Tetapi setidaknya, mereka mampu merepresentasikan kehadiran serta menyuarakan aspirasi perempuan di level kebijakan pemerintah.

Selain itu, terdapat juga sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Secara internasional, penguatan peran perempuan dalam dunia dapat dilihat pada tuntutan internasional yang terdapat dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) yang harus dipenuhi pada 2015. Bulan September 2000 dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) PBB,

sebanyak 189 negara anggota PBB termasuk Indonesia sepakat untuk mendeklarasikan *Millennium Development Goals* (MDGs) sebagai bagian pencapaian kemajuan bangsa. Deklarasi ini berpijak pada pemenuhan hak-hak dasar manusia. (Ahdiah, 2013).

Tidak elok kiranya jika cantik atau kecantikan digambarkan sebagai sesuatu yang menyakitkan seperti yang disajikan dalam wacana *beauty is pain*, apalagi dengan gearnya kemajuan media sosial. *Frame* cantik dan kecantikan menjadi sangat kaku dan bermakna sempit. Hal tersebut didukung juga oleh eksposure literatur tentang standar kecantikan yang didefinisikan secara sempit itu juga yang digambarkan meningkat di media sosial (Lazuka dkk., 2020). Hal tersebut memunculkan standar kecantikan yang tidak realistis, misalnya promosi penurunan berat badan dan pujian atas hasilnya yang ekstrem, dan menentang kepositifan tubuh yang seharusnya menerima beragam macam ukuran tubuh (Ando dkk., 2021; Lazuka dkk., 2020). Dari hal tersebut patutlah dipertanyakan, *is pain really the price of beauty?* (Abdul salam dkk., 2020; Lenne dkk., 2021).

Cantik. Perawatan kecantikan mendatangkan manfaat fisik dan psikologis untuk dapat meningkatkan perasaan relaksasi, kesejahteraan, dan penampilan. Namun, *beauty is more than skin deep*, yang berarti bahwa kecantikan lebih dari sekedar kulit (Paulson, 2008). Redefinisi cantik dengan ceria, anggun, terpelajar, inspiratif, dan kreatif semoga dapat menggugah humanisme semua manusia untuk memosisikan perempuan dalam atmosfer harmonis secara kognitif, secara sikap dan perbuatan. Bukan menjadi objek kapitalisme dan hedonisme yang melupakan perempuan itu sendiri untuk mendapat sanjungan

semu yang samar arti. Tampilkanlah makna kata cantik tersebut dengan pencitraan yang positif. Bahwa kecantikan dengan sifat cantiknya dapat membawa perubahan untuk kemaslahatan kehidupan manusia dan kemajuan Bangsa Indonesia.

(Referensi: dari berbagai sumber)

Learning by Doing:

Belajar Adalah Perubahan Tingkah Laku

Affi Endah Navilah

Kepala Sekolah, Penyair, dan Aktivis

Suatu ketika kita melihat kendaraan melanggar rambu lalu lintas, parkir bukan pada tempatnya, menerobos lampu merah, atau pengendara motor yang tidak menggunakan helm. Rasanya melihat pemandangan seperti ini bagi sebagian orang dianggap biasa. Pelanggaran-pelanggaran tersebut bahkan dilakukan oleh masyarakat yang dikonsisikan paham tentang aturan berlalu-lintas. Hal yang sama terjadi dalam fenomena sampah. Pemandangan sampah yang berserakan di jalan, sungai, halaman, bahkan di beberapa perkantoran. Sampah menjadi satu dari beberapa permasalahan yang sulit diselesaikan.

Rupanya sistem pendidikan di Indonesia dihadapkan pada problematika mental yang akut. Cerita tentang pelanggar lalu lintas, atau permasalahan sampah yang tak kunjung selesai bukan karena masyarakat tidak tahu tentang aturan. Bukan karena tidak memahami aturan lalu lintas, bukan tidak mengerti bahwa membuang sampah ke sungai bisa mengakibatkan banjir. Lantas karena apa? Karena ada yang salah dengan sistem pendidikan di Indonesia.